

ANALISIS POLA PENDAPATAN DAN PENGELOLAAN RUMPUT LAUT DI SUMBAWA BARAT, INDONESIA

Binda Ade Frisky^{1*}, Didit Purnomo²
^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: bindaadefrizky26@gmail.com

Abstract.

The background of this research is to find out the economic potential in the village of Kertasari with its seaweed cultivation. Seaweed cultivation is a promising business in Indonesia. Because as we know that Indonesia is a country that has a pretty good sea quality. Most of the livelihoods of the Indonesian people are farmers, whether it's rice, vegetable, fruit or seaweed farmers as I want to discuss now. The increasing number of seaweed farmers in Kertasari village makes me curious about how much income they get and how the production is managed. This study aims to determine the financial performance of income from seaweed farming which is located in Kertasari Village, Taliwang District, West Sumbawa Regency, not only the income but also examines how the production management process works and aims to find out how the seaweed planting process is from the beginning of planting to the harvest process and as well as the distribution process. This research itself is a qualitative descriptive study, and the data obtained in this study are generally subjective. The data collection techniques used in this research are observation methods, interview methods and documentation methods. So the data that we will get is the result of our interviews with the seaweed farming business actors in Kertasari village.

Keywords: Revenue, production management, marketing, seaweed cultivation

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara didunia yang memiliki cukup banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang paling melimpah berada di sektor kelautan dan perikanan. Dengan adanya pengelolaan secara tepat terhadap potensi sumber daya pesisir, laut serta pulau-pulau kecil yang dimiliki dapat meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat di kawasan pesisir. Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan berbagai ragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional¹

¹Andi Asni, "Analisis Poduksi Rumput Laut (*Kappaphycus Alvarezii*) Berdasarkan Musim Dan Jarak Lokasi Budidaya Di Perairan Kabupaten Bantaeng," *Akuatika* VI (2015): 140–53.

Banyaknya kandungan yang terdapat didalam rumput laut membuat komoditas ini memiliki nilai jual yang terbilang cukup tinggi. Selain dapat dijadikan makanan rumput laut juga banyak digunakan dalam berbagai industri seperti farmasi, tekstil, pertanian dan juga *food processing* yang berada di lebih 50 negara diseluruh dunia. Dengan adanya kebutuhan dari industri-industri tersebut maka budidaya rumput laut ini memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pesisir. Selain hidup bebas di alam, beberapa jenis gulma laut juga banyak dibudidayakan oleh sebagian masyarakat pesisir di Indonesia. Sedangkan didesa Kertasari melakukan pembudidayaan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* Saccul. Bibit *E. cottonii* yang umumnya diperoleh dari kebun bibit yang dikelola sendiri oleh para pembudidaya. Dalam pembudidayaannya ini menggunakan metode lepas dasar (*off bottom*).

[illegible]

Usaha budidaya rumput laut di desa Kertasari ini dapat dikatakan sebagai usaha yang keberadaannya sudah cukup lama akan tetapi dahulu masih banyak masyarakat yang kurang tertarik untuk melakukan kegiatan pembudidayaannya, dikarenakan sebelumnya mata pencaharian utama dari masyarakat pesisir pantai Kertasari yaitu nelayan. Seiring berjalannya waktu usaha tani rumput laut di desa Kertasari ini semakin

diminati serta adanya dukungan dari pemerintah setempat yang membuat masyarakat semakin percaya diri dalam mengembangkan usaha rumput laut ini. Hal tersebut dipacu karena kondisi pesisir pantai kertasari sangat cocok untuk pembudidayaan rumput laut, karena kondisi pantai yang berpasir sedikit berlumpur dan memiliki perairan yang dangkal². Tidak hanya itu, banyaknya minat pelanggan dari luar daerah juga turut serta dalam pengembangan usaha tani rumput laut di desa Kertasari. Firansyah F dan Supriastuti E. 2016, mengatakan usahatani rumput laut di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki daya saing di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan dari nilai keunggulan komparatif (DRCR) sebesar 0.16 dan nilai keunggulan kompetitif (PCR) sebesar 0.26. Artinya kualitas produksi rumput laut di Kabupaten Sumbawa Barat sudah tidak diragukan lagi.

Usaha rumput laut ini sudah menjadi salah satu pendapatan utama bagi para kepala keluarga di pesisir pantai Kertasari, Tetapi karena kurangnya pengetahuan serta alat petani hanya menjual rumput laut yang sudah dikeringkan. Yang dimana karena hal itu para petani tidak dapat menentukan harga jual dengan spesifik. Budidaya rumput laut yang diterapkan juga dapat dikatakan masih sangat tradisional yang menggunakan patok harga yang diberikan oleh para penadah atau distributor. Para petani biasanya tidak langsung menjual hasil panennya kepada konsumen melainkan akan menjualnya kepada para tengkulak atau penadah, Akan tetapi kebanyakan penadah rumput laut dari para petani merupakan masyarakat sekitar yang tidak menjadi petani rumput laut melainkan hanya menjadi penadah yang akan menjual hasil rumput laut kepada para konsumen atau distributor. Hal ini dapat terjadi kemungkin karena ada beberapa faktor yang memicu kurangnya pemahaman para petani dalam tata cara pengelolaan serta teknik pemasaran dikalangan para konsumen. Potensi pengembangan rumput laut di perairan Desa Kertasari cukup menjanjikan, bahkan sudah dirasakan masyarakat sebagai pendobrak peningkatan ekonomi, sehingga diharapkan pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) untuk berperan aktif dalam menjaga potensi dan tidak melakukan aktifitas pembangunan yang akan mengganggu peningkatan produksi³. Dari data skunder yang didapatkan berdasarkan data Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat (2015), produksi rumput laut di Desa Kertasari pada tahun 2015 adalah 271,827 ton. Pola data produksi perbulan selama tahun 2015 menunjukkan pola produksi yang berbeda setiap bulannya. Pada bulan januari sampai dengan juli nilai produksi berkisar antar 6 sampai 9 ton. Pada bulan agustus sampai desember menunjukkan nilai produksi yang sangat baik yaitu berkisar 37 hingga 45 ton. Sedangkan pada tahun 2018 mencapai 400 ton rumput laut kering (Dislutkan Kabupaten Sumbawa Barat, 2018). Harga rumput laut terkadang mengalami fluktuatif. Pola perkembangan produksi rumput laut yang berbeda pada setiap bulannya juga disebabkan oleh iklim yang tidak menentu sehingga suhu udara dan suhu air laut menjadi tinggi, yang dimana dalam hal tersebut rumput laut tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Penurunan jumlah pendapatan dan

²Donny Osmond Aluman, "ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN RUMPUT LAUT DI DESA BULAGI DUA KECAMATAN BULAGI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN," *Agroland* 2 (2016): 140.

³Herdika, "Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan Dengan Metode Lepas Dasar Di Kawasan Minapolitan Desa Labuhan Kertasari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat" (Universitas Terbuka Jakarta, 2017).

produksi rumput laut juga disebabkan oleh rendahnya kualitas bibit yang digunakan, penurunan pertumbuhan rumput laut juga biasanya disebabkan oleh abrasi pantai sehingga terjadinya pendangkalan pada perairan lokasi budidaya yang dapat menyebabkan rumput laut tidak dapat tumbuh dengan sempurna dan bahkan bisa membuat rumput laut mati.

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Kertasari, Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, alasan penulis memilih lokasi di desa Kertasari ini dikarenakan faktor utamanya yaitu penulis sendiri berasal dari wilayah tersebut sehingga dapat dikatakan cukup mengerti bagaimana kondisi serta aspek-aspek permasalahan yang ada di wilayah tersebut. Tentu saja dalam pemilihan lokasi penelitian ini tidak dilakukan secara semena-mena, akan tetapi berdasarkan beberapa pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan. Tujuan penulis juga memilih desa Kertasari guna menggali informasi-informasi mengenai pembudidayaan rumput laut di desa Kertasari yang pada penelitian ini masih belum cukup jelas serta belum ada data yang cocok tentang masalah yang akan diteliti. Dan juga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan daya saing produksi rumput laut di desa Kertasari terhadap daerah-daerah lainnya yang ada Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di pantai Kertasari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis data kualitatif, mengikuti konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subyektif. Disini juga menggunakan metode observatif yang digunakan untuk mengamati secara langsung seluruh tahapan proses pengelolaan produksi rumput laut selama satu siklus budidaya. Penelitian ini bertujuan menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis data dalam penelitian ini ini juga menggunakan data primer, yang dimana data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber data. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara, jejak, dan lain-lain⁴. Pengambilan data menggunakan beberapa metode yang pertama yaitu metode kuisioner yang dimana peneliti akan membuat sebuah form yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh para petani yang diawasi langsung oleh peneliti dan nanti akan dikembalikan lagi kepada peneliti. Kedua, metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Ketiga, metode wawancara yang dimana kegiatan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Keempat, Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.

⁴M.Env I A P Riyastini, "Seaweed for Community, Seaweed for Conservation!," Pollut. Bull, 2016.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Adanya Potensi Pembudidayaan Rumput Laut

Pada tahun 2014-2017 banyaknya rumput laut yang dilalulintaskan antar provinsi di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sekitar 29,53% per tahun. Yang dimana pada tahun 2017 lalu lintas rumput laut mencapai totalan sebesar 52.034.702 kg atau dikatakan mengalami peningkatan sebesar 80,20% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2016. Berdasarkan data dari BKIPM (2018) yang dimana jenis rumput laut yang paling banyak dilalulintaskan yaitu rumput laut kering, yang mencapai 99,86%. Sementara itu sisanya sekitar 0,14% terdiri dari rumput laut basah, bibit rumput laut dan juga olahan dari rumput laut. Kebutuhan rumput laut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk konsumsi langsung maupun kebutuhan industri (Kordi, 2011). Salah satu daerah penghasil rumput laut di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Kabupaten Sumbawa Barat. Kabupaten Sumbawa Barat memiliki panjang garis pantai 167,8 km⁵. Potensi lahan budidaya rumput laut di Kabupaten Sumbawa Barat seluas 1.810 Ha, yang tersebar di empat desa pesisir, yaitu Desa Kokarlian 220 ha, Desa Kiantar 200 ha, Desa Goa 190 ha dan Desa Labuhan Kertasari 1.200 ha (BPS Sumbawa Barat, 2018). Berikut lampiran gambar peta desa Kertasari :

Usaha budidaya rumput laut di desa Kertasari ini sudah ada sejak tahun 1980-1990an, tetapi mulai dilakukan secara massal yaitu sekitar awal tahun 2000an. Faktor-faktor yang memicu sehingga tingginya minat masyarakat dalam pembudidayaan rumput laut itu sendiri dikarenakan faktor ekonomi, karena sebelumnya rata-rata masyarakat di pesisir pantai kertasari berprofesi sebagai nelayan, menenun yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga dan juga bahkan tidak sedikit yang pergi merantau ke negeri seberang seperti malaysia untuk mendapatkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi hasil pendapatan dari profesi tersebut dapat dikatakan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka⁶. Oleh sebab itu, banyak para nelayan yang beralih profesi menjadi petani rumput laut karena selain dalam pembudidayaannya yang tidak sulit dan juga hasil pendapatan yang didapatkan juga dapat dikatakan lebih besar dari profesi sebelumnya⁷. Masyarakat juga lebih memilih beralih profesi menjadi petani rumput laut tidak hanya dikarenakan faktor pendapatan saja, tetapi karena dalam pembudidayaan rumput laut itu sendiri sangat mudah dilakukan karena para petani hanya membiarkan rumput laut itu berkembang didalam laut dan juga tidak diperlukan keterampilan khusus dalam pembudidayaan rumput laut itu sendiri.

⁵Admin Pemerintah NTB, "Gambaran Umum Wilayah Nusa Tenggara Barat" (Nusa Tenggara Barat, 2008).

⁶Suparman, *Cara Mudah Budidaya Rumput Laut : Menyehtatkan & Menguntungkan* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019).

⁷Andi Ismail Marasabessy, "Entrepreneurship: Membangun Bisnis Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Kedai Kopi 'MM' Di Kota Ambon)," *Bisnis & Kewirausahaan* 17, no. 2 (2021).

Latar Belakang Petani

Para petani rumput laut di desa Kertasari tidak hanya merupakan masyarakat asli desa Kertasari saja, melainkan ada juga beberapa dari desa lain yang letaknya tidak berada jauh dari desa Kertasari seperti dari desa Batu putih dan juga Jorok tiram yang juga melakukan kegiatan penanaman/pembudidayaan rumput laut di desa Kertasari. Jadi dalam pembudidayaan rumput laut biasanya mereka menggunakan sistem pinjam pakai lahan tani dari para pemilik lahan di desa Kertasari. Seperti yang kita ketahui bahwa sejatinya laut milik semua orang, akan tetapi dikarenakan kita berada didaerah yang memiliki undang-undang dan juga hukum yang berlaku maka pemerintahlah yang mengatur dan memiliki wewenang⁸. Masyarakat diberikan izin melakukan kegiatan pembudidayaan rumput laut atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan laut asalkan tidak mengganggu dan merusak ekosistem dari laut itu sendiri. Akan tetapi, dari kegiatan pembudidayaan rumput laut ini sendiri tidak terlepas dari adanya dampak positif dan juga negatif yang bisa ditimbulkan. Pemerintah juga sudah membagi zona-zona yang mana saja dapat digunakan dan mana yang tidak dapat digunakan⁹.

Biasanya petani rumput laut atau pemilik lahan tidak memiliki karyawan, jadi setiap akan memulai proses penanaman atau para petani atau pemilik lahan akan mengumpulkan ibu-ibu, anak-anak atau masyarakat sekitar desa untuk membantu mengikat rumput laut di tali-tali simpul sebagai langkah awal untuk proses pembudidayaan rumput laut. Maka dari sinilah sistem upah ditentukan atau dihitung berdasarkan dengan jumlah yang orang-orang dapat kerjakan, seperti di desa Kertasari ini disewa per 4 tali ris yang dimana 1 tali ris memiliki panjang 12 meter dengan nilai upah yang diberikan sebesar Rp.5.000. Dari sekian banyak petani rumput di desa Kertasari yang saya wawancarai rata-rata mereka memiliki lahan sendiri, yang dimana mereka juga biasanya menyewa para tenaga kerja yang diupah sesuai dengan kesepakatan. Maka tidak heran jika disana banyak sekali ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak yang mengambil pekerjaan bantuan ini sebagai pemasukan mereka, selain tidak sulit pekerjaan itu juga bisa dilakukan oleh siapapun tanpa harus memiliki keterampilan khusus.

Komponen Biaya

Langkah awal dalam melaksanakan budidaya rumput laut ini tentu saja adanya beberapa komponen biaya. Pertama ada yang namanya biaya tetap, yang dimana biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalannya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu (Soekarwati, 2002 *dalam Asriany*, 2014). Didalam pembudidayaan rumput laut di desa Kertasari ini yang termasuk kedalam komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan dari sarana produksi. Persiapan awal harus disediakan dengan lengkap dan sesuai dengan kebutuhan, berikut tabel rincian peralatan dan biaya tetap dalam pembudidayaan rumput laut di desa Kertasari :

⁸Lalu Hamdi, *Kelautan Dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019* (Nusa Tenggara Barat, 2019).

⁹W Musyafirin, "Bupati Buka Jambore Penyuluh Perikanan Se-NTB" (Nusa Tenggara Barat, 2018).

Tabel. 1 Rincian Peralatan dan Biaya dalam Pembudidayaan Rumput Laut

No	Kebutuhan	Besaran /Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ekonomis (Siklus)	Biaya Penyusutan Per Siklus (Rp)
1	Tali ris	165 kg	55.000/kg	9.075.000	18	504.166
2	Tali utama	1,85kg	55.000/kg	101.750	30	3.391
3	Plastik es	50bungkus	5.000/bungkus	250.000	3	50.000
4	Patok	94buah	2.500/buah	235.000	9	26.111
5	Upah pasang patok	94buah	1.000/buah	94.000	9	10.444
6	Upah menarik plastik	50bungkus	2.500/bungkus	125.000	3	41.666
7	Upah memasang plastik	182ris	1.000/ris	182.000	3	60.666
	Jumlah			10.062.750		696.444

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Selain biaya tetap terdapat juga yang namanya biaya variabel, yang dimana biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah (Soekartawi, 2002 dalam Asriany, 2014). Dalam pembudidayaan rumput laut didesa Kertasari ini juga memiliki biaya variabel, yang dimana biaya variabel tersebut mencakup beberapa aspek seperti pembelian bibit, upah pengikatan bibit dan pemanenan, baik dalam bentuk biaya tunai maupun biaya tidak tunai. Berikut lampiran dari perhitungan biaya variabel budidaya rumput laut didesa Kertasari :

Tabel 2. Rincian Kebutuhan dalam Pembudidayaan Rumput Laut

No	Kebutuhan	Besaran/Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bibit	520 kg	25.000	1.300.000
2	Upah pengikat bibit	182 ris	1.250	227.500
3	Makan dan minum	5orang	25.000	125.000
4	Upah pemanenan	5 sampan	100.000	500.000
Jumlah			151.250	2.152.500

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Hasil Pendapatan

Dari tabel 1 dan 2 dapat kita lihat bahwa biaya investasi awalyang dikeluarkan sekitar Rp.10.062.750 biaya tetap sekitar Rp. 696.444 dan biaya variabel Rp. 2.152.500, sehingga dapat dihitung jumlah total biaya produksi per siklus budidaya adalah Rp. 2.846.944. Hasil panen rumput laut basah dari 182 ris biasanya dapat menghasilkan sebesar 2.730 kg. Setelah dijemur selama tiga hari pada cuaca cerah, diperoleh rumput laut kering seberat 273 kg, dengan kadar air 30- 35 %. Jika harga rumput laut kering per kilogram Rp. 25.000, maka hasil penjualan rumput laut kering atau penerimaan kotornya adalah Rp.6.825.000. Sehingga rata-rata pendapatan bersih dari usaha budidaya rumput laut di Desa Labuhan Kertasari sebesar Rp.3.978.056 per siklus produksi atau dalam waktu 1x panen.Dari tabel diatas juga dapat kita lihat bahwa perlengkapan dan juga biaya yang dikeluarkan dapat dikatakan tidak terlalu besar dan keperluannya mudah ditemukan.Hal tersebut juga yang menjadi faktor utama yang menjadikan usaha budidaya rumput laut ini mulai banyak diminati oleh berbagai kalangan. Didesa Kertasari bahkan pembudidayaan rumput laut ini sendiri sudah menjadi salah satu mata pencaharian tetap dan juga ikut serta menjadi pilar utama untuk mendorong perekonomian didesa Kertasari.

Proses Tanam Hingga Panen

Tahapan awal penanaman rumput laut yaitu dengan menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan, kemudia sebagai langkah awal yaitu penanaman bibit rumput laut di tali ris. Lalu talli ris yang berisikan bibit rumput laut tersebut akan dibawah ke laut dengan menggunakan sampan. Rumput laut akan dibiarkan berkembang dan tumbuh didalam laut sekitar 35-45 hari hingga masa panen, tetapi ada juga yang

melebihi 45 hari dikarenakan beberapa faktor yang membuat rumput laut masih belum siap untuk dipanen. Biasanya suhu air laut akan berubah di awal bulan Januari hingga Maret, jadi dibulan-bulan tersebut biasanya akan terjadi gangguan atau bahkan dapat menyebabkan terjadinya gagal panen. Setelah masa panen, rumput laut tidak dapat langsung dijual melainkan harus dikeringkan terlebih dahulu, karena rata-rata konsumen dan distributor kebanyakan meminta rumput laut yang sudah kering, tetapi ada juga yang langsung menjual rumput laut basah. Akan tetapi harga jual rumput laut basah lebih kecil jika dibandingkan dengan rumput laut yang sudah kering. Dalam proses pengeringan masih menggunakan cara yang tradisional atau tanpa menggunakan teknologi¹⁰, yaitu dengan cara rumput laut akan disebar dan dijejerkan diatas terpal atau lase' yang sudah dibentangkan tepat dibawah sinar matahari, biasanya pengeringan dilakukan hingga kadar air dalam rumput laut sudah benar-benar hilang atau bisa dilihat dengan cara menyusutnya rumput laut dikarenakan kehilangan banyak volume air¹¹. Setelah rumput laut kering maka akan langsung dibersihkan dari sisa-sisa kotoran yang masih tertinggal dan pemilihan rumput laut yang layak untuk dijual. Terdapat juga standar SNI yang diterapkan dalam penjualan rumput laut yaitu dengan kadar air sekitar 30%-35%. Harga jual dari rumput laut kering itu sendiri sekarang berkisar Rp.25.000 per kilogramnya. Yang dimana harga tersebut sudah dikatakan cukup stabil, mengingat adanya dampak dari pandemi covid-19 kemarin yang dimana harga jual rumput laut kering hanya sekitar Rp.20.000 per kilogram. Dalam pematoan harga ini tidak semena-mena dilakukan oleh para petani, melainkan harga ditentukan oleh tengkulak atau pengepul. Dan biasanya setiap petani bisa mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.978.056 dalam satu kali siklus panen. Yang dimana jika kita asumsikan terdapat tujuh kali siklus panen dalam satu tahun maka jumlah pendapatan bersih petani rumput laut sekitar Rp.27.846.392.

Faktor Penunjang Keberhasilan Usaha

Salah satu faktor penunjang keberhasilan pembudidayaan rumput laut yaitu dengan pemilihan lokasi yang tepat, sehingga sering dikatakan bahwa kunci awal keberhasilan budidaya rumput laut itu terletak pada pemilihan lokasinya. Hal ini dikarenakan sangat sulitnya menentukan kondisi ekologi laut yang selalu dinamis sehingga dapat menyebabkan produksi rumput laut yang bervariasi. Perubahan lingkungan yang fluktuatif menyebabkan timbulnya hama dan penyakit sehingga berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Kemudian dari perubahan musim juga mempengaruhi pertumbuhan rumput laut dikarenakan pemanasan global serta tingginya gelombang sangat tidak cocok untuk pertumbuhan rumput laut. Akibat dari perubahan musim seperti gelombang tinggi selama masa produksi adalah ikatan pelampung, bibit rumput laut, patok kayu dan jangkar menjadi lebih longgar apabila pada pengikatan awal kurang kuat. Ikatan yang longgar tersebut semakin lama mengakibatkan pelampung, bibit rumput laut, patok kayu dan jangkar terlepas, apabila tidak dilakukan pengontrolan

¹⁰Syahibul Kahfi Hamid, "ANALISIS KEGIATAN USAHATANI BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucaema Cottonii*) DI KOTA TUAL PROVINSI MALUKU," *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan* 4, no. 2 (2011).

¹¹Admin DPMPSTP, "Rumput Laut Potensi Investasi KSB" (Nusa Tenggara Barat, 2020).

maka akan mengakibatkan kerugian pada usaha¹².

Umumnya para petani rumput laut hanya menjual rumput laut kering dalam jumlah besar dikarenakan biasanya permintaan disributor maupun konsumen tinggi di rumput laut kering. Tetapi ada juga yang menginginkan rumput laut basah, akan tetapi skalanya masih jauh dibawah rumput laut kering. Rumput laut kering diberikan harga sekita Rp.25.000 per kilogramnya, sedangkan rumput laut basah biasanya diberikan harga sekitaran Rp.5.500 per kilogram. Terdapat perbandingan harga yang sangat jauh dari harga rumput laut kering dan rumput laut basah. Sekarang sudah banyak masyarakat sekitar yang membuat inovasi-inovasi baru dari rumput laut, seperti dijadikan dodol, brownis, stik dan lain sebagainya¹³. Dari inovasi-inovasi baru inilah masyarakat berkreasi dalam proses pengemasan serta pemasaran, selain menjual langsung kepada para konsumen sekitar masyarakat Kertasari juga menjual hasil produksinya ke kota-kota terdekat seperti Taliwang, bahkan meraka sudah memulai melakukan pemasaran via online melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram* dan *WhatsApp*. Hasil penjualan dari media sosial juga dikatakan cukup menguntungkan karena para penjual dapat mempromosikan hasil usahanya dengan mudah. Seperti yang kita ketahui sekarang, semenjak adanya dampak dari pandemi membuat masyarakat banyak melakukan kegiatannya secara online termasuk dalam proses penjualan dan pembelian.

Dampak Positif Dan Negatif

Adapun dampak positif dan negatif dari adanya kegiatan usaha pembudidayaan rumput laut ini yaitu untuk dampak positifnya tentu saja dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan membuat daerah tersebut banyak diketahui oleh dunia luar, sedangkan dampak negatif terhadap lingkungan yang dirasakan dari adanya pembudidayaan usaha rumput laut ini yaitu menimbulkan banyaknya karang disekitar pantai dan juga polusi udara yang disebabkan oleh rumput laut yang telah membusuk. Tetapi, seiring berjalannya waktu para petani mulai memutar otak untuk meminimalisir dampak-dampak negatif tersebut. Dari usaha pembudidayaan rumput laut ini dikatakan sangat menguntungkan berbagai pihak dikarenakan perputaran uang terbesar di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu berasal dari usaha pembudidayaan rumput laut itu sendiri. Itulah mengapa usaha pembudidayaan rumput laut didesa Kertasari ini sangat didukung penuh oleh pemerintah daerah.

IV. KESIMPULAN

Dari adanya usaha pembudidayaan rumput laut didesa Kertasari ini sangat membantu meningkatkan nilai perekonomian masyarakat sekitar serta menjadi salah satu pendorong dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Sumbawa Barat. Jumlah pendapatan petani rumput laut didesa Kertasari juga dikatakan cukup menjanjikan yang dimana pendapatan bersih yang didapatkan per siklus panen sekitar

¹²P. Kaladharan, "Carbon Sequestration by a Few Marine Algae : Observation and Projection," *Assoc* 51, no. 1 (2009): 107–110.

¹³Admin Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, "Perkembangan Budidaya Rumput Laut," n.d.

Rp.3.978.056 dan jika dalam 1 tahun terdapat 7 kali siklus panen maka dalam setahun pendapatan bersih petani rumput laut didesa Kertasari yaitu sekitar Rp.27.846.392. Pembudidayaan rumput laut ini juga dikatakan cukup mudah karena tidak mengharuskan memiliki keahlian khusus, dan juga biaya produksi yang tergolong tidak terlalu besar. Usaha pembudidayaan rumput laut ini juga dikatakan sangat menguntungkan berbagai pihak, dikarenakan menjadi salah satu perputaran uang terbesar di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu berasal dari usaha pembudidayaan rumput laut itu sendiri. Itulah mengapa usaha pembudidayaan rumput laut didesa Kertasari ini sangat didukung penuh oleh pemerintah daerah.

Adanya wabah covid-19 sangat membawa dampak negatif yang cukup besar terutama dibidang kewirausahaan. Akan tetapi kondisi ini tidak bisa dijadikan alasan suatu usaha tidak dapat berkembang, contohnya seperti usaha pembudidayaan rumput laut di desa Kertasari ini walaupun merasakan dampak negatif dari covid-19 para petani memutuskan untuk tetap melanjutkan usahanya walaupun adanya penurunan harga jual. Seiring berjalannya waktu harga jual rumput laut didesa Kertasari semakin normal seperti sedia kala dan juga tingkat minat konsumen semakin tinggi. Akan lebih baik lagi jika pemerintah memberikan perhatian lebih lagi terhadap para petani, menurut saya dengan memberikan bantuan seperti alat-alat yang mampu memudahkan proses produksi rumput laut akan memberikan dampak positif serta semakin giatnya para petani dalam meningkatkan kualitas rumput laut yang mereka budidayakan.

REFERENSI

- Admin Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. "Perkembangan Budidaya Rumput Laut," n.d.
- Aluman, Donny Osmond. "ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN RUMPUT LAUT DI DESA BULAGI DUA KECAMATAN BULAGI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN." *Agroland* 2 (2016): 140.
- Asni, Andi. "Analisis Poduksi Rumput Laut (*Kappaphycus Alvarezii*) Berdasarkan Musim Dan Jarak Lokasi Budidaya Di Perairan Kabupaten Bantaeng." *Akuatika* VI (2015): 140–53.
- Cokrowati, Nunik, Nanda Diniarti, Program Studi, Budidaya Perairan, Kecamatan Taliwang, and Kabupaten Sumbawa. "PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT LAUT MELALUI METODE" 4, no. September (2017).
- DPMPTSP, Admin. "Rumput Laut Potensi Investasi KSB." Nusa Tenggara Barat, 2020.
- Hamdi, Lalu. *Kelautan Dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019*. Nusa Tenggara Barat, 2019.
- Hamid, Syahibul Kahfi. "ANALISIS KEGIATAN USAHATANI BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma Cottonii*) DI KOTA TUAL PROVINSI MALUKU." *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan* 4, no. 2 (2011).

- Herdika. “Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan Dengan Metode Lepas Dasar Di Kawasan Minapolitan Desa Labuhan Kertasari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.” Universitas Terbuka Jakarta, 2017.
- I A P Riyastini, M.Env. “Seaweed for Community, Seaweed for Conservation!” Pollut. Bull, 2016.
- Kaladharan, P. “Carbon Sequestration by a Few Marine Algae : Observation and Projection.” Assoc 51, no. 1 (2009): 107–110.
- Marasabessy, Andi Ismail. “Entrepreneurship: Membangun Bisnis Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Kedai Kopi ‘MM’ Di Kota Ambon).” *Bisnis & Kewirausahaan* 17, no. 2 (2021).
- Musyafirin, W. “Bupati Buka Jambore Penyuluh Perikanan Se-NTB.” Nusa Tenggara Barat, 2018.
- NTB, Admin Pemerintah. “Gambaran Umum Wilayah Nusa Tenggara Barat.” Nusa Tenggara Barat, 2008.
- Suparman. *Cara Mudah Budidaya Rumput Laut : Menyehatkan & Menguntungkan*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.